



ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH DALAM FILM PENDEK *AMALAKE* KARYA LANGIT JINGGA FILMS

¹Marinus Majo C. Pingge, ²Marselus Robot, dan ³Karolus Budiman Jama

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

laggenpingge2205@gmail.com; marselusrobot61@gmail.com; Karolus1007@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial yang ditampilkan dalam film pendek *Amalake* yang diproduksi oleh komunitas Langit Jingga Films. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menonton dan membaca *script*, mengumpulkan data yang merupakan aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut dari isi film, menganalisis data menurut analisis wacana kritis Fairclough, dan mendeskripsikan secara umum realitas sosial yang ditemukan dalam film pendek *Amalake* untuk dijadikan sebagai hasil penelitian dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) realitas sosial yang ditampilkan terdiri dari isu lingkungan hidup, praktik KKN, kelangkaan bahan bakar minyak, kebijakan pembangunan yang tidak merata. 2) dalam dimensi teks, realitas sosial ditampilkan dalam penggunaan diksi, pronomina, majas, dan metafora. 3) realitas sosial yang ditampilkan dipengaruhi oleh pihak-pihak produksi teks dan kondisi sosial-budaya masyarakat Lembata.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Fairclough, Film, *Amalake*.

PENDAHULUAN

Film dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga para pembuat film memiliki kesempatan untuk menjadikan film sebagai alat untuk memengaruhi atau membentuk pemikiran masyarakat tentang ideologi tertentu melalui muatan pesan yang mereka sampaikan. Hal ini karena film menunjukkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2004:127).

Film, seperti media massa lainnya, menjadikan bahasa sebagai alat untuk memperjuangkan kepentingan dan membangun hubungan kekuasaan dengan mempengaruhi opini publik. Fairclough mengatakan wacana adalah tentang penggunaan bahasa sebagai suatu kebiasaan sosial daripada tindakan pribadi. Pertama, wacana adalah tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan, terutama untuk menunjukkan realitas. Kedua, konsekuensi dari fakta bahwa ada hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial di masyarakat (Eriyanto, 2001:286). Wacana memberikan tuntutan tidak hanya pada bahasa tulis dan bahasa tutur namun juga pencitraan visual. Dalam analisis wacana kritis ada kecenderungan

menganalisis gambar seolah merupakan teks linguistik namun tetap mempertimbangkan karakteristik khusus semiotik visual dan hubungan antara bahasa dan pencitraan (Jorgensen & Philips, 2007:116).

"*Amalake*" adalah film pendek yang disutradarai oleh Elmo Lamaking yang dirilis pada tanggal 30 Maret 2021 oleh Langit Jingga Films. Film pendek *Amalake* mengkritik berbagai kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Lembata dan membahas masalah nyata seperti pengelolaan sampah dan korupsi melalui dua tokoh anak laki-laki yang polos dalam kehidupan sehari-hari. Film yang berdurasi 12 (dua belas) menit ini memberikan gambaran nyata dari proses pembangunan di Kabupaten Lembata yang masih terpencil. Film pendek "*Amalake*" mengumpulkan keluhan masyarakat terhadap pembangunan yang tidak berhasil yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Lembata.

Dalam pemanfaatan film sebagai media kritik, film *Amalake* juga mengarahkan kritiknya pada masyarakat Lembata terkait kesadaran menjaga lingkungan dan sikap masyarakat dalam mengawal kebijakan pemerintah kabupaten yang dinilai apatis. Penggunaan bahasa yang menyampaikan kritik dalam film *Amalake* mencerminkan keberpihakan



yang tak seimbang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membongkar realitas yang terkandung dalam film pendek “*Amalake*” karya Langit Jingga Films dengan menggunakan Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang objek yang diteliti. Bogdan dan Taylor dikutip oleh de Rosari (2020:16) mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari obyek dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti berinteraksi sebagai partisipan serta memungkinkan pemahaman atas fenomena sosial yang diteliti dari sudut pandang peneliti. Penelitian kualitatif dianggap relevan untuk menganalisis permasalahan tentang film pendek sebagai media kritik sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menonton dan membaca *script*, mengumpulkan data yang merupakan aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut dari isi film, menganalisis data menurut analisis wacana kritis Fairclough, dan mendeskripsikan secara umum realitas sosial yang ditemukan dalam film pendek *Amalake* untuk dijadikan sebagai hasil penelitian dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi dalam Dimensi Teks

Tahapan ini memiliki kegunaan untuk menganalisis teks dengan lebih detail agar memperoleh data yang dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan dalam pembuatan teks (representasi) tersebut. Selain itu juga, akan menjelaskan secara detail mengenai aspek yang dibutuhkan dalam tingkat analisis, yang berisi garis besar atau isi teks, lokasi, sikap, serta tindakan tokoh atau pemeran tersebut dan seterusnya.

a) Scene 1

Realitas yang ditampilkan dalam scene ini bertema praktik KKN yang sekaligus juga menjadi tema umum dalam film pendek *Amalake*. Realitas

dalam scene ini ditunjukkan dengan dialog dari tokoh Ricky.

RICKY: *Ahahaha... lucu sekali lewo ni. Ko tau Shelo. Kita di kampung saja masih ada rasa korupsi apalagi mereka di kota sana?*

SHELO: *Mari turun pulang sudah, reu.*

RICKY: *Kalo begitu kita dua baku uji ka. Siapa yang sampe di bawah lebih dulu berarti dia yang dapat tender proyek. Satu... dua... tiga... (Menit 00:00.36 – 00:01.53)*

Kata *lewo* merupakan kata dalam bahasa Lamaholot yang memiliki arti kampung halaman atau daerah/wilayah. Di dalam film, kata *lewo* digunakan untuk merujuk pada kabupaten Lembata. Hal ini dihubungkan dengan kalimat (*Voice Over*) saat *opening* film yang berbunyi “*Reu... sudah 21 tahun ni jo kita masih begini-begini saja ka? Ahahaha lucu sekali lewo ni*”. Diketahui kabupaten Lembata telah mencapai usia 21 tahun saat film *Amalake* di produksi semenjak pemekaran pada tahun 1999 dari kabupaten induk, Flores Timur. Sehingga dialog pertama yang diucapkan oleh Ricky merupakan satire terhadap kondisi kabupaten Lembata yang telah mencapai usia 21 tahun namun masih terdapat sejumlah permasalahan yang belum diselesaikan bahkan kian bertambah. Salah satunya mengenai praktik KKN.

Kalimat “*Kita di kampung saja masih ada rasa korupsi, apalagi mereka di kota sana?*” dalam dialog yang diucapkan oleh Ricky adalah bentuk penegasan dari kalimat sebelumnya tentang kondisi Kabupaten Lembata yang masih banyak persoalan. Salah satunya adalah praktik KKN yang telah mengakar di kehidupan masyarakat Lembata. Kata *korupsi* dalam dialog tersebut merupakan metafora yang tidak hanya merujuk pada definisi korupsi sebenarnya, namun juga mewakili definisi kolusi dan nepotisme.

Praktik KKN tersebut dimunculkan dalam kalimat ‘*siapa yang sampe di bawah lebih dulu berarti dia yang dapat tender proyek*’ yang merupakan penggambaran realitas yang terjadi di masyarakat Lembata, bahkan hampir di semua wilayah Indonesia, yakni fenomena ‘orang dalam’. Dalam kegiatan pengadaan barang dan jasa (*eprocurement*) atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah pelelangan tender proyek, sudah menjadi rahasia umum bahwa fenomena ‘orang dalam’ ini begitu masif dan masih terjadi hingga sekarang. Berdasarkan tema dalam scene ini



dan hubungannya dengan kalimat Ricky tentang KKN, maka kalimat *'siapa yang sampe di bawah lebih dulu berarti dia yang dapat tender proyek'* menggambarkan bahwa peserta yang mengikuti pelelangan (pihak swasta) yang mempunyai relasi yang lebih erat dengan pihak yang membuka pelelangan (pemerintah) akan lebih cepat dan mudah untuk memenangkan pelelangan tersebut.

b) Scene 2

Pada scene 2 realitas yang ditampilkan mengenai kawasan hutan mangrove/bakau yang tercemar akibat limbah rumah tangga yang dibuang oleh masyarakat sekitar dan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah.

Adegan 1

RICKY: *Shelo, Ko lihat tu! Aiiss... Sa bilang benar to?*

SHELO: *Bilang apa maka?*

RICKY: *Sudah 21 tahun ni tapi mereka ti bisa beli tempat sampah. Jo uang yang lain ke mana?*

SHELO: *Mereka su makan ka. (Menit 00:01:55 – 00:02:36)*

Adegan 2

RICKY: *Jo kenapa mereka buang sampah di laut e? bikin rusak bakau saja le! (Menit 00:02:37 – 00:02:42)*

Pronomina *mereka* pada adegan 1 merujuk kepada pihak pemerintah daerah (pemda) yang seharusnya memiliki kebijakan peraturan mengenai perlindungan kawasan mangrove dan pengendalian limbah rumah tangga. Salah satu kebijakannya, seperti menyediakan tempat pembuangan sampah yang seharusnya telah dianggarkan dalam Anggaran Belanja Daerah. Sedangkan, pronomina *mereka* pada adegan 2 mewakili pihak masyarakat yang membuang sampah sembarangan di kawasan mangrove. Sama seperti scene sebelumnya, dialog *'Sudah 21 tahun ni...'* yang diucapkan oleh Ricky pada adegan 1 merujuk pada kondisi Lembata yang telah berusia 21 tahun. Dengan sendirinya pronomina *mereka* dalam kalimat tersebut merujuk pada pemda Lembata. Hal ini juga dipertegas dengan kalimat berikutnya yang sekaligus metafora yang diucapkan oleh Shelo, *'mereka su makan ka'*. Metafora ini sengaja diselip untuk menunjukkan konsistensi tema umum dalam film yakni praktik KKN.

Selain hal-hal di atas, dalam scene ini juga, baik secara visual maupun dialog, Ricky dan Shelo sedang merepresentasikan keadaan masyarakat Lembata yang terdiri dari dua kelompok besar saat menghadapi persoalan lingkungan hidup. Kelompok pertama adalah kelompok yang diwakili Ricky yang cenderung berusaha bersikap objektif namun tetap menetapkan pemda sebagai pihak yang paling bertanggungjawab serta ikut melakukan aksi untuk merawat lingkungan hidup. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok yang diwakili oleh Shelo yang cenderung melihat pemda sebagai satu-satunya pihak yang bertanggungjawab dan cenderung apatis untuk turut berpartisipasi dalam setiap aksi merawat lingkungan hidup.

Secara visual, meskipun kesal dengan apa yang ia temukan, Ricky masih tetap menyempatkan diri untuk membersihkan area tersebut. Berbanding terbalik dengan Shelo yang begitu apatis dan pada awalnya hanya menonton Ricky sebelum akhirnya dibentak oleh Ricky dengan kalimat *'Jo kau juga pilih ka. Masa sa sendiri bemana?'* (menit 03.39 – 03.42). Kemudian, secara dialog, pada adegan 1 Shelo merespon dialog Ricky dengan cepat sedangkan pada adegan 2 disaat kamera fokus pada Shelo, ia terlihat kikuk dan tidak merespon dialog dari Ricky. Lalu dipertegas dengan dialog-dialog berikutnya yang hanya diucapkan oleh Ricky dan Shelo tetap dengan ekspresi kikuknya.

Kalimat *'Jo kau juga pilih ka. Masa sa sendiri bemana?'* yang diucapkan oleh Ricky juga menunjukkan bagaimana persoalan mengenai sampah hanya dibebankan pada pihak-pihak tertentu. Kalimat tersebut merupakan kritik yang keras yang tidak hanya ditunjukkan pada pemda, melainkan juga ditunjukkan kepada masyarakat Lembata.

c) Scene 3

Realitas yang ditampilkan dalam scene ini adalah mengenai situasi dan kebijakan beberapa pembangunan yang mangkrak bagi masyarakat Kabupaten Lembata. Kebijakan-kebijakan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Realitas Pertama, situasi kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM) bagi kendaraan bermotor. Situasi ini dianggap ambigu karena Kabupaten Lembata sendiri memiliki satu pelabuhan bongkar-muat minyak (pelabuhan jobber) dan tiga Stasiun Pengisian Bahan bakar Umum (SPBU).



RICKY: *Reu... ini ni jalan ke pelabuhan jober. Jo sebentar tu oto tanki dong rame-rame datang pi antri minyak. Tapi minyak habis jo dong pulang lagi.*

SHELO: *Tapi itu finish, reu. Kita buat Pertamina dulu... ini ni Pertamina. Jo oto motor dong antri panjang ini ke sini ni.*

RICKY: *Eh... Pertamina ni ada banyak. Bupati pu dua. Bupati pu satu di Waijarang. Jo satu lagi di kedang. Jo habis tambah satu di Lamahora.*

SHELO: *Tapi kenapa minyak habis e reu?*

RICKY: *Saya juga tidak tau. Itu tu orang penting pu urusan. Kita anak kecil mo geng-geng tau lagi.*

SHELO: *Mending urus pesiar e ka... (Menit 00:05.35 – 00:06.30)*

Dialog ‘*Reu... ini ni jalan ke pelabuhan jober. Jo sebentar tu oto tanki dong rame-rame datang pi antri minyak. Tapi minyak habis jo dong pulang lagi*’ merupakan satire terhadap pembangunan pelabuhan jober yang tidak memiliki fungsi seharusnya (bongkar-muat BBM). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim survei Pertamina pada tahun akhir tahun 2010 hingga awal tahun 2011, pelabuhan jober belum layak digunakan. Masalah krusialnya terletak pada pembangunan dermaga yang dimana syarat pembangunan sebuah dermaga jober harus dibangun dengan kedalaman tujuh meter hingga sembilan meter. Sedangkan pelabuhan jober Lewoleba, saat kondisi air laut pasang kedalaman dermaga hanya satu meter sampai dua meter, sehingga tanker tidak bisa berlabuh. Selain persoalan dermaga, masih terdapat persoalan-persoalan lain yang menyebabkan pelabuhan jober Lewoleba belum layak pakai, seperti pipa, tanki dan jarak tanki. Sehingga, sampai sekarang aktifitas bongkar muat BBM masih menggunakan pelabuhan biasa sehingga jumlah transaksi dan kuota BBM relatif minim.

Dialog ‘... ini ni Pertamina. Jo oto motor dong antri panjang ini ke sini ni’ dan ‘tapi kenapa minyak habis e reu?’ juga merupakan satire terhadap situasi kelangkaan BBM yang terjadi di Kabupaten Lembata yang memiliki tiga SPBU. SPBU yang pertama terletak di Lamahora tepat di samping sebelum SMAS Frater Don Bosco Lewoleba dan berhadapan langsung dengan rumah jabatan wakil bupati Lembata. SPBU yang kedua terletak di Waijarang tepat di samping jalan masuk

menuju rumah jabatan Bupati Lembata, Yance Sunur. SPBU yang ketiga terletak kurang lebih dua kilometer sebelum ibukota kecamatan Omesuri, Balauring. Mirisnya, di ketiga SPBU tersebut masih terlihat pemandangan antrian kendaraan yang panjang. Tak jarang antrian kendaraan ini mengganggu arus lalu lintas.

Selain itu, kalimat “*Saya juga tidak tau. Itu tu orang penting pu urusan. Kita anak kecil mo geng-geng tau lagi*” merepresentasikan situasi sosial masyarakat Lembata. Khususnya dikalangan orang dewasa yang selalu membicarakan persoalan BBM, sehingga anak-anak kecil pun dengan sendirinya mengetahui persoalan kelangkaan BBM ini. Selain merepresentasikan situasi sosial masyarakat, kalimat tersebut juga menunjukkan kekuatan kekuasaan dalam persoalan BBM. *Anak kecil* dalam kalimat tersebut merupakan metafora dari rakyat kecil yang tidak ‘berhak’ membicarakan persoalan BBM dan cukup mengurus kehidupannya masing-masing sesuai kelas dan status sosial mereka. Jika anak kecil, maka cukup mengurus dunia anak kecilnya. Begitupun berlaku juga petani, nelayan, dan sebagainya. Sedangkan ‘*orang penting*’ pada kalimat yang sama adalah metafora dari pihak elite yang dalam konteks ini adalah pemerintah daerah.

Realitas Kedua, kebijakan pembangunan kantor bupati yang baru ketimbang melakukan renovasi pada kantor bupati yang telah terbakar. Kebijakan ini dianggap hanya membuang uang karena bangunan kantor bupati yang lama tidak dialih-fungsikan dengan baik oleh pemerintah daerah. Melainkan ditelantarkan begitu saja sehingga bangunan tersebut dijadikan *spot* foto oleh anak-anak muda di Lembata.

SHELO: “*Kenapa ko bakar, Ricky?*”

RICKY: “*Jo kantor bupati ada dua po. Satu yang su terbakar ni. Jo satu yang mewah sekali di sana tu.*”

SHELO: “*Kenapa yang terbakar tu dong ti buat ulang e?*”

RICKY: “*Mereka buat rugi uang saja le. Coba mereka perbaiki bae le.*”

SHELO: *Tapi disitu gagah no. Itu hari sa pu kaka dong pi foto-foto di situ tu. Dia pu tempat gagah sekali. (Menit 00:06.05 – 00:07.40)*

Kalimat ‘*jo satu yang mewah sekali di sana tu*’ merupakan majas hiperbola yang menunjukkan perbandingan kondisi bangunan kantor bupati yang



baru dan yang sudah terbakar. Bisa dikatakan bahwa pembangunan kantor bupati yang baru merupakan hal yang wajar. Hal ini dikarenakan jumlah tugas dan tanggungjawab dalam penyelenggaraan pemerintahan sebagai daerah otonom yang kian bertambah maka diperlukan penambahan jumlah pegawai yang kemudian berimbas pada luas dan besarnya bangunan kantor. Sehingga dialog *'mereka buat rugi uang saja le. Coba mereka perbaiki bae le'* diinterpretasikan sebagai bentuk kekesalan masyarakat Lembata terhadap pemerintah daerah karena tidak dilakukan renovasi atau alih-fungsi bangunan yang dikelola secara baik dan bukan semata-mata karena pembangunan kantor bupati yang baru yang dinilai *'mewah'*.

Kata *'dong'* merupakan pronomina dalam dialeg melayu Lewoleba yang memiliki arti dan fungsi yang sama dengan pronomina *'mereka'* dalam bahasa Indonesia. Pihak pemda dalam scene ini ditunjukkan pertama kali melalui pronomina *'dong'* dalam kalimat *'kenapa yang terbakar tu dong ti buat ulang e?'*.

Realitas Ketiga, kasus korupsi pembangunan jembatan titian (jeti) apung pada Pulau Siput Awololong. Proyek pembangunan jati apung tidak muncul dalam APBD induk 2018. Artinya, item proyek tersebut tidak dibahas oleh DPRD, tetapi proyek tersebut muncul dalam Perbup Nomor 41 Tahun 2018 tentang Perubahan Perbup Nomor 52 tahun 2017 tentang Penjabaran APBD tahun 2018.

RICKY: *"Eh ko itu sa. Sa kemarin dengan sa pu kaka foto-foto di pulau siput sana tu keren sekali."*

SHELO: *"Oh ha. Kemarin sa pu bapa kas tau bilang mereka mau bangun jati apung disitu. Tau jadi ka tidak kem ju kurang tau le."* (Menit 00:07.48 – 00:08.03)

Kalimat *'tau jadi ka tidak kem ju kurang tau le'* merupakan penggambaran situasi masyarakat Lembata yang kebingungan terhadap keberlanjutan proyek jati apung ini. Ada tiga hal yang menjadi dasar keraguan masyarakat Lembata. Alasan yang pertama, Pulau Siput Awololong sendiri merupakan sebuah tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Lembata sebagai kediaman para leluhur bagi sejumlah suku yang kini menghuni sebagian besar kota Lewoleba. Alasan yang kedua, rencana pembangunan jati apung tidak dibahas bersama DPRD Lembata dan tiba-tiba saja sudah tertuang

dalam Perbup. Alasan yang ketiga, proyek tersebut mulai dikerjakan sejak tanggal 12 Oktober 2018 dan berakhir tanggal 31 Desember 2018, namun sampai dengan batas waktu 31 Desember 2018 realisasi fisik pekerjaan atas proyek tersebut masih 0%, tetapi keuangan telah keluar sebesar 85% atau sekitar Rp.5.513.520.000,00 dari nilai penawaran sebesar Rp6.891.900.000,00.

Kata *"bapa"* dan *"mereka"* dalam kalimat *"Kemarin sa pu bapa kas tau bilang mereka mau bangun jati apung di situ"* yang diucapkan oleh Shelo, bila ditelaah lebih mendalam dan dihubungkan dengan kondisi Lembata saat itu, kedua kata tersebut memiliki makna yang mendalam. Pertama, ayahnya Shelo merupakan seorang koruptor yang pada keesokan harinya (dalam *timeline* cerita) akan menjalani sidang (lihat pada scene 5). Hal ini terhubung dengan kehidupan nyata masyarakat Lembata yang pada saat itu juga (produksi film) telah ditetapkan beberapa tersangka atas kasus korupsi Awololong. Kedua, kata *bapa* dalam kehidupan nyata masyarakat Lembata merupakan sebuah diksi sosial yang disematkan untuk bupati Lembata, Yance Sunur. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa proyek jati apung ini termuat dalam Perbup tanpa ada pembicaraan di DPRD Lembata. Sehingga, ada dugaan kuat dari masyarakat Lembata bahwa sang bupati juga turut *'bermain'* dalam kasus korupsi ini. Ketiga, kata *'mereka'* dalam kalimat ini merujuk kepada pihak pemda yang merupakan pihak perencana dan pelaksana (dalam mencari kontraktor) sehingga memperjelas dugaan masyarakat Lembata yang sebelumnya.

Realitas Keempat, kondisi ruas jalan yang rusak parah. Secara khusus, kondisi jalan yang ditampilkan adalah jalur menuju desa-desa yang berada di pesisir Pantai Selatan. Namun, pada kenyataannya kondisi tersebut juga dialami oleh sejumlah wilayah yang lain.

RICKY: *"Jo kenapa buang batu di situ Shelo? Ko lihat sa sementara main oto ni. Nanti oto motor dong ti bisa lewat ka."*

SHELO: *"Jo ini jalur pantai selatan po."*

RICKY: *"Oh ha. Dong pu jalan ini ke sana jelek sekali. Padahal ini ke sana ni ada air terjun, ada Lamalera yang ada ikan paus tu. Eh sama saja bupati juga tidak buat-buat."*

SHELO: *"Ko tau darimana maka?"*



RICKY: “*Dari sa pu bapa to.*” (Menit 00:08.05 – 00:08.41)

Kalimat ‘*jo kenapa buang batu di situ Shelo? ... nanti oto motor dong ti bisa lewat ka*’ merupakan sebuah satire tentang kondisi jalanan yang buruk. Visual yang memperlihatkan bebatuan dan dialog di atas memiliki beberapa tafsiran atas definisi kondisi jalan tersebut. Tafsiran yang pertama, jalur tersebut masih berupa bebatuan cadas dan belum dilakukan pengaspalan. Tafsiran yang kedua, jalur tersebut berupa kelikir lepas bekas pengaspalan sebelumnya, entah karena kualitas pengerjaan yang buruk maupun karena termakan usia.

Berdasarkan tafsiran di atas, kalimat ‘*jo kenapa buang batu di situ Shelo? ... nanti oto motor dong ti bisa lewat ka*’ seolah-olah memberikan kesan bahwa dalam situasi berpikir paling rendah (bermain), seorang anak kecil pun tahu bahwa jalanan yang rusak tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Hal ini menjadi miris mengingat perencanaan pembangunan jalan yang sesungguhnya merupakan sebuah proyek yang dilakukan oleh orang dewasa dalam situasi berpikir tingkat tinggi untuk jangka waktu yang lama. Ditambah lagi, ruas jalan yang dimaksudkan dalam film ini merupakan ruas jalan menuju salah satu tempat yang membuat pulau Lembata terkenal hingga ke tingkat internasional, yakni desa Lamalera.

Lembata terkenal akan tradisi penangkapan mamalia laut, paus yang terdapat di desa Lamalera. Namun, untuk mencapai desa tersebut, jalan yang harus dilalui melewati medan yang rusak berat terutama saat musim hujan. Kalimat ‘*eh sama saja bupati ju tidak buat-buat*’ menegaskan kondisi ini telah terjadi sedari saat Lembata belum menjadi kabupaten hingga sekarang. Sebuah hal yang miris ketika sebuah kabupaten memiliki sumber daya yang bagus dibidang pariwisata dan kebudayaan namun tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerahnya.

d) Scene 4

Ada dua realitas yang ditampilkan dalam scene ini. Realitas yang pertama merupakan situasi yang melibatkan mantan bupati Lembata, Yance Sunur. Situasi ini berlangsung setelah dilakukan penyidikan dan penetapan tersangka atas kasus proyek jeti apung di Pulau Siput Awololong.

VIDI: *Pulang... pulang... anak kecil urus pesiar-pesiar saja. Pulang kunjung bapak sedikit.* (Menit 00:09.31 – 00:09.35)

VIDI: *Woeee... pulang. Kunjung bapak di Lewoleba sana.* (Menit 00:09.52 – 00:09.54)

RICKY: *Nanti kita pigi pake sampan ka, pake kuda ka, intinya kita sampe di Lewoleba. Jo sekalian kunjung bapak nomor satu. Ahahaha.* (Menit 00:10.29 – 00:10.45)

Kata *bapak* dan *bapak nomor satu* dalam scene ini merupakan sebutan yang disematkan oleh masyarakat Lembata untuk bupati Yance Sunur. Tidak diketahui asal usul sebutan ini, namun sebutan ini telah melekat dan selalu digunakan selama beliau menjabat sebagai bupati. Kalimat yang diberi tanda cetak tebal dan garis bawah merupakan penggambaran situasi saat beliau jatuh sakit pasca penyidikan dan penetapan tersangka kasus korupsi jeti apung di Pulau Siput Awololong. Rumor atau isu yang beredar pada masa itu mengatakan bahwa penyebab sakitnya beliau adalah *stress* yang berlebihan karena takut terseret dalam kasus korupsi tersebut. Rumor ini menjadi topik pembicaraan semua kalangan masyarakat Lembata lintas umur maupun lintas profesi. Rumor ini berdasar pada perencanaan proyek jeti apung yang tidak dibahas bersama anggota DPRD, namun telah termuat dalam Perbup Nomor 41 Tahun 2018 tentang Perubahan Perbup Nomor 52 tahun 2017 tentang Penjabaran APBD tahun 2018.

Realitas yang kedua memperlihatkan relasi antara kehidupan masyarakat desa dan masyarakat kota yang timpang. Ketimpangan tersebut merupakan akibat dari pemerataan kebijakan yang bermasalah yang telah dibahas pada scene-scene sebelumnya.

RICKY: *Vidi mereka tu sudah seperti anak kota le. Urusan orang lain punya mereka omong di belakang. Terlalu ikut campur juga le. Mereka juga sudah bermain hp jadi, mereka tu selalu tau perkembangan tu. Nanti satu kali kita sama-sama pi main di kota Lewoleba e.*

SHELO: *Kota maka?*

RICKY: *Jo mereka bilang begitu po. Nanti kita pigi pake sampan ka, pake kuda ka, intinya kita sampe di Lewoleba. Jo sekalian kunjung bapak nomor satu. Ahahaha.* (Menit 00:10.03 – 00:10.45)



Ketimpangan antara masyarakat kota dan masyarakat desa terletak pada akses informasi dan jumlah alat untuk mengakses informasi. Pemerataan pembangunan yang tidak sehat jelas akan melahirkan sistem kelas sosial. Masyarakat di desa merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar merupakan kelas ekonomi menengah kebawah, hanya sedikit yang merupakan ekonomi kelas menengah maupun kelas menengah ke atas. Sistem kelas sosial ini cenderung menggeser nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat pedesaan, seperti nilai gotong-royong dan rendah hati menjadi tamak dan acuh tak acuh dengan tetangga.

Ketimpangan ini dapat dilihat pada kalimat "...Nanti kita pake sampan ka, pake kuda ka, intinya kita sampe di Lewoleba...". Kuda mempertegas kondisi kelangkaan BBM sehingga kendaraan bermotor tidak bisa digunakan dan sampan mempertegas akses jalur darat yang masih belum layak dilalui di beberapa desa sehingga digunakan jalur laut sebagai alternatifnya.

e) Scene 5

Pada scene 5, realitas yang ditampilkan dapat dikatakan sama dengan apa yang terdapat pada scene 4. Namun, pada scene 4 penggambaran realitasnya adalah kondisi saat bupati pada masa itu jatuh sakit. Sedangkan pada scene 5, realitas yang ditampilkan langsung pada rumor tentang keterlibatan bupati dalam kasus korupsi Awololong.

IBUNYA SHELO (V.O.): *Hee kelaki begawa. Aduh jam begini su malam baru engko pulang. Ko gatal eee engko pesiar begini ni sa pok pak engko baru engko tau engko ini ni. Sa sudah sendiri di rumah lagi. Orang sementara omong ko pu **bapa** begini begitu lagi. Sementara korupsi kiri-kanan. He besok tu ka kita dua pigi ikut ko pu bapa pu sidang di Lewoleba sana. Ko jangan pesiar jalan begawa kiri-kanan ee.* (Menit 00:11.20 – 00:11.37)

Kata '*bapak*' yang diberi tanda cetak tebal menunjukkan identitas bupati Yance Sunur dan kalimat '*orang sementara omong ko pu bapa begini begitu lagi. Sementara korupsi kiri-kanan.*' menegaskan realitas tentang rumor yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan kata *bapak* dalam kalimat '*He besok tu ka kita dua pigi ikut ko pu*

bapa pu sidang di Lewoleba sana. Ko jangan pesiar jalan begawa kiri-kanan ee' merujuk pada ayah dari tokoh Shelo yang merupakan seorang koruptor sesuai sinopsis film.

2. Analisis Dimensi Praktik Kewacanaan

Tingkatan ini berpusat pada aspek produksi teks (individu /kelompok produksi) dan aspek konsumsi teks (khalayak). Norman Fairclough mengungkapkan bahwa kedua aspek tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks. Dari beberapa faktor yang kompleks, setidaknya ada tiga aspek penting. Pertama, sisi individu dan dalam konteks ini adalah penulis skenario Film Pendek *Amalake*. Kedua, penulis dengan struktur organisasi, baik itu sesama produser, sutradara, penulis skenario, dan kru yang terlibat dalam proses produksi. Ketiga, praktik kerja mulai dari penulisan, produksi, editing dan hingga muncul di khalayak. Keseluruhan elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana yang saling berkaitan dalam memproduksi suatu wacana (Eriyanto, 2001:317).

a. Latar Belakang Kru/Tim Produksi

Penulis skenario pada film pendek *Amalake* adalah Elmo Lamaking atau akrab disapa Elmo Alessio dan Yoman Making. Hubungan antara kedua penulis skenario ini terbilang unik, karena keduanya bertemu dan menjalankan beberapa proyek pada karya seni teater. Yoman Making sendiri adalah salah satu pendiri Sanggar Teater Suara Lembata dengan sejumlah karya teater dan puisi yang berisi kritikan tajam terhadap pemerintah daerah Kabupaten Lembata. Yoman making sekarang menjadi salah satu Mahasiswa Jurusan Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, proses penulisan naskah pertama kali dilakukan oleh Yoman Making dalam bentuk cerita pendek. Setelah itu, dilakukan proses konsultasi dan bedah naskah oleh keduanya. Kemudian, proses yang terakhir adalah tugas Elmo yang menerjemahkan cerita tersebut dalam bentuk *script* film. Naskah yang telah berubah bentuk menjadi *script* film, dibedah bersama oleh semua kru. Proses bedah naskah menghasilkan tiga draft naskah sebelum akhirnya dieksekusi.



Sutradara dari Film Pendek *Amalake* adalah Elmo Lamaking yang dikenal dengan nama panggung Elmo Alessio, sekaligus merangkap sebagai editor. Elmo adalah salah anak muda yang mencoba memperkenalkan media film sebagai salah satu alternatif karya seni dalam memberikan kontribusi melalui kritikan kepada Pemda dan masyarakat Lembata. Selain film *Amalake*, Elmo telah menyutradarai berbagai film fiksi pendek dan satu dokumenter panjang. Film-film tersebut antara lain, *a Book for Ollie* (2019), *Maria Gnezer* (2019), *Jiwa Merdeka* (2019), *Jiwa Merdeka 2* (2019), *Bajo: Sebuah Perjalanan, Cinta dan Lautan* (2021), dan satu dokumenter panjang, yaitu *Uta Weru Lewuhala* (2022).

Langit Jingga Films adalah sebuah komunitas anak muda yang bergerak memajukan kebudayaan Lembata melalui film atau sinematografi. Peran Langit Jingga Films (LJF) sebagai sebuah institusi yang bertugas untuk melayani kepentingan umum (sosial). Hal ini bisa dilihat dari sejumlah film yang diproduksi yang banyak membawakan isu kebudayaan dan kritik yang berpihak pada masyarakat serta program-program kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat di pelosok Kabupaten Lembata.

Selain film *Amalake*, LJF juga memproduksi beberapa film yang berisi kritik sosial seperti film *Bajo: Sebuah Perjalanan, Cinta, dan Lautan* (2021) yang menceritakan kehidupan suku Bajo di Lembata yang tidak diperhatikan dan diurus kehidupannya oleh pemerintah daerah dan sering mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh kelompok masyarakat atau etnis lainnya. Selain memproduksi film, LJF juga memiliki program-program yang melibatkan masyarakat seperti *Sinema Poelang Kampoeng, Film Masuk Sekolah*, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua Langit Jingga Films, Elmo Alessio, pendanaan untuk setiap produksi film maupun program kegiatan yang dilakukan oleh LJF bersumber dari hasil swadaya anggota komunitas. Perhatian dari pemerintah sangat minim untuk para pelaku seni di kabupaten Lembata.

b. Teknis Produksi

Proses produksi film pendek *Amalake* terbagi menjadi dua tahap yakni, pra produksi dan produksi. Pra produksi dilakukan selama satu minggu dimulai dari proses penyusunan cerita,

bedah naskah, *casting*, hingga *hunting* lokasi *shooting*. Pra produksi sendiri dinisiasi oleh sutradara (Elmo Alessio) dan juga astarada (Yoman Making).

Sedangkan proses produksi berlangsung selama dua hari. Namun saat masuk tahap editing, editor sekaligus sutradara menemukan beberapa bagian yang bocor (terdapat *brand* di properti yang digunakan) dan diharuskan *retake*. Proses *retake* sendiri mengalami penundaan yang lama karena bersamaan dengan erupsi gunung berapi Ile Lewotolok, dimana lokasi syuting dan para aktor yang bermain terkena dampak dari erupsi tersebut.

Pembiayaan selama produksi hingga penayangan perdana bersumber dari kontribusi sukarela setiap tim produksi dan pemain yang berjumlah 30 orang. Sehingga muatan yang terkandung dalam film pendek *Amalake* tidak mewakili kepentingan pihak manapun melainkan murni sebagai satu karya seni dari anak muda Lembata.

c. Penyebaran dan Konsumsi Teks

Film pendek *Amalake* dirilis perdana pada tanggal 30 Maret 2021 bersamaan dengan Perayaan Hari Film Nasional yang diadakan oleh Langit Jingga Films di salah satu kafe di Lewoleba. Penayangan perdana ini dihadiri oleh sejumlah tokoh masyarakat, anggota komunitas-komunitas yang bergerak di bidang seni, lingkungan, pendidikan, pemberdayaan kaum perempuan dan anak-anak, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengakuan Elmo saat diwawancarai, penayangan perdana *Amalake* sebagian besar dihadiri oleh anak muda Lembata, baik yang masih sebagai pelajar SMA, Mahasiswa, aktivis, maupun yang sudah bekerja. Hal ini yang kemudian membantu *Amalake* dikenali oleh masyarakat luas, dikarenakan peserta yang mengikuti penayangan perdana *Amalake* mengabadikan momen tersebut di akun sosial media masing-masing (*Facebook, WhatsApp Story, Instagram, dan Twitter*). Pada penayangan perdananya, *Amalake* diapresiasi sebagai sebuah film fiksi pendek yang secara utuh mewakili keresahan masyarakat Lembata terkait tata kelola kebijakan pemda Lembata yang buruk.

Selain itu, *Amalake* juga ditayangkan oleh beberapa komunitas film yang ada di dalam dan di luar NTT lewat hubungan kerja sama yang dibangun antar komunitas. Tempat penayangannya mencakup sederatan Timor, Jakarta, bahkan sampai



di negara tetangga yakni Timor Leste lewat komunitas Hotu-hotu Atambua. *Amalake* juga diperkenalkan oleh Langit Jingga Films kepada masyarakat Lembata di berbagai tempat melalui program-program kerjanya seperti *Film Masuk Sekolah* dan *Sinema Poelang Kampoeng*.

Selain tayang perdana dan melalui jejaring komunitas, *Amalake* juga di-upload di *chanel Youtube* milik KPK RI sebagai milik bersama karena telah menang dalam festival film yang diselenggarakan oleh KPK pada tahun 2021 lalu. Media *YouTube* memiliki kekekalan waktu yang terbilang lama dan akses yang cukup mudah di era digital sekarang ini. Hal tersebut menjadikan *Amalake* sebagai sebuah prasasti abadi dalam tujuannya mengawal berbagai keadaan Kabupaten Lembata yang carut marut. Sehingga siapa saja dapat mengakses dan menafsirkan film ini.

3. Analisis Dimensi Praktik Sosial Budaya

Analisis pada dimensi ini berfokus pada fenomena teks dibuat. Dengan demikian, untuk memahami wacana, kita tidak bisa melepaskan dari konteks yang mempengaruhi pembuatan teks. Penelusuran konteks tersebut dilakukan dalam tiga analisis, yakni situasional, institusional, dan sosial.

Amalake merupakan sebuah film pendek yang menjadi sebuah wadah berkumpulnya keresahan-keresahan masyarakat Lembata terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pihak Pemda Lembata. Proses pra-produksi dan proses produksi film *Amalake* sendiri pada akhir tahun 2019 dan dilanjutkan pada akhir tahun 2020.

Dalam desain awalnya, *Amalake* didesain untuk mengikuti festival Film yang diadakan oleh KPK pada tahun 2020 yang kebetulan pada pertengahan tahun tersebut mencuat sebuah kasus korupsi yang melibatkan beberapa petinggi pemerintahan daerah Lembata, yakni kasus korupsi Jeti Apung di Pulau Awololong. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah kian menurun. Hal ini yang membuat Elmo dan kru film *Amalake* semakin yakin untuk menyelesaikan proses produksi.

Sebagai ide cerita, Elmo bersama Yoman melakukan evaluasi dan mencari hal-hal yang menjadi momok selama 21 tahun berdirinya kabupaten Lembata sebagai sebuah kabupaten. Hal-hal yang mereka temukan seperti pencemaran lingkungan, pengelolaan keuangan daerah, pembangunan yang tidak terealisasi, dan maraknya praktik KKN menjadi sumber awal dalam

proses penyusunan cerita dengan menjadikan Pemda Lembata sebagai sasaran kritik.

Pemda Lembata secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap lahirnya film pendek *Amalake*. Seperti yang sudah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, *Amalake* merupakan wadah berkumpulnya keresahan dan kritikan masyarakat Lembata terhadap kebijakan pembangunan pemkab yang dinilai menguntungkan bagi golongan elit. Hampir sebagian besar proyek pembangunan yang ditampilkan dalam film terjadi pada masa pemerintahan bupati Yance Sunur yang menjabat selama dua periode dari tahun 2011 sampai dengan 2021. Proyek pembangunan jeti apung merupakan puncak dari sejumlah proyek pembangunan yang gagal yang kemudian diksi *bapak* ataupun *bapak nomor satu* disematkan kepada beliau. Hal ini dikarenakan sebelum sampai pada proyek jeti apung, masyarakat telah mengarahkan kritik dan protes. Bahkan pada *timeline* proyek jeti apung, terdapat beberapa perlakuan diskriminasi dan kriminalisasi pihak pemkab (melalui SatPol PP) dan aparat kepolisian (Polres) Lembata kepada kelompok Mahasiswa yang melakukan demonstrasi penolakan pembangunan jeti apung tersebut. Rentetan-rentetan kejadian ini, baik sebelum proyek jeti apung maupun sesudahnya telah menunjukkan power kekuasaan pemkab yang tak tertandingi. Kondisi ini yang menciptakan rasa pesimis dan apatis pada masyarakat Lembata untuk tidak bersuara mengenai ketidakadilan yang terjadi dalam kebijakan pembangunan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, bisa dikatakan bahwa kondisi sosial masyarakat Lembata dalam hal melihat dan bersuara terhadap ketidakadilan kebijakan pembangunan oleh Pemda Lembata sangatlah pasif dan apatis. Masyarakat sadar bahwa terjadi ketidakadilan namun enggan bersuara. Hal ini dibuktikan dengan representasi alur cerita yang dibawakan oleh kedua tokoh, Shelo dan Ricky. Persoalan-persoalan yang ada dalam film tersebut ramai dibicarakan oleh kaum dewasa sehingga anak kecil pun mengetahuinya.

Elmo, melalui Langit Jingga Films, berusaha menunjukkan keberpihakannya bersama rakyat dalam mengawal setiap pelanggaran kebijakan yang dilakukan oleh Pemda Lembata melalui film. Meskipun pada kenyataannya, masyarakat masih pasif dan acuh tak acuh terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di Lembata. Seolah-olah



bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut akan terus terjadi-hanya berganti aktor- alur ceritanya akan tetap sama. Dengan bertumpuh pada keresahan dan realitas sosial, Langit Jingga Films berusaha mengajak masyarakat untuk tidak skeptis dalam melihat persoalan-persoalan di Lembata namun secara aktif memberikan kontribusi dengan cara masing-masing, melalui film adalah salah satunya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, diperoleh kesimpulan bahwa teks, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun visual, dalam film pendek *Amalake* mengindikasikan adanya wacana kritik sosial. Dengan menggunakan teori kritik sosial, wacana kritik dalam film ini disampaikan dengan menampilkan adegan-adegan dimana Shelo dan Ricky melakukan percakapan sembari bermain seperti anak kecil pada umumnya. Percakapan yang disampaikan dibungkus dalam penggunaan diksi, metafora, majas, dan kalimat yang merupakan bentuk realitas yang terjadi dan sering dibicarakan oleh masyarakat di lingkungannya masing-masing.

Wacana atau realitas sosial yang ditampilkan dalam film pendek *Amalake* antara lain sebagai berikut.

1. Isu lingkungan hidup, tepatnya perlindungan kawasan hutan bakau dan praktik buang sampah sembarangan.
2. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme).
3. Pembangunan kantor bupati yang mangkrak.
4. Kelangkaan Bahan Bakar Minyak untuk kendaraan bermotor.
5. Kebijakan pembangunan jalan yang tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bumi, Akhmad. 2020. *Korupsi Awololong?*. Kupang: EkoraNTT. Diakses pada 19 Januari 2024, pukul 21.00 WITA. <https://ekorannt.com/2020/01/08/korupsi-awololong/>
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKSI.

- Jorgensen, Mariannew. W dan Philips, Louse J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pos Kupang. 2015. *Jobor di Lewoleba Tidak Layak Pakai*. Kupang: PosKupang.com. Diakses pada 19 Januari 2023, pukul 21.30 WITA. <https://kupang.tribunnews.com/2015/11/21/jober-pertamina-di-lewoleba-tidak-layak-pakai>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Segara, Guntur. 2017. "Analisis Kritik Sosial Pada Film Warkop DKI Reborn: Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". *Repository Institusi Universitas Kristen Satya Wacana*. Diakses pada 11 Agustus 2023, pukul 17.00 WITA. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/14807>
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarti, Endang. 2010. "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough". *Jurnal Lingua Scienta*, Vol.2.
- van Dijk. 1997. *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Vol.2. London: Sage.

